

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andjarwani Putri Widjajanti (2013)	Evaluasi penerapan <i>Activity Based Costing System</i> sebagai alternatif sistem biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi (studi kasus pada perusahaan meubel PT. Nilas Wahana Antika Sukoharjo)	Metode analisis Deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Uji <i>Wilcoxon Range Test</i> terhadap perhitungan harga pokok produksi pada PT. Nilas Wahana Antika dengan ABC System selama 15 tahun dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sistem biaya tersebut, sehingga perusahaan mengalami selisih kerugian.
2.	Intan Qona'ah (2012)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity based Costing</i> Pada PabrikKrupuk "Langgeng"	Metode analisis Deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Harga krupuk dengan menggunakan perhitungan sistem <i>activity based costing</i> lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem

Tabel 2.1 (Lanjutan)
PENELITIAN TERDAHULU

		Gunung Pati.			biaya konvensional
3.	Nur Aini Rahmawati (2012)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Study Kasus pada CV.Pesona Tembakau Temanggung)	Metode analisis deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Harga pokok kain batik sebesar Rp. 95.519 atau lebih murah Rp. 3.026/unit. Sedangkan untuk kemeja batik Rp.206.046/unit atau lebih besar Rp.6.794,68/unit.
	Riki Martusa dan Agnes Fransisca Adie (2011)	Peranan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Perhitungan harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penetapan harga Jual. Tahun 2011	Metode Deskriptif	biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.	PT Panca Mitra Busana Indah tidak mengklasifikasikan biaya yang dikeluarkan secara tepat sehingga memerlukan sistem biaya <i>activity based costing</i> .
	Kumar (2012)	Perbandingan metode tradisional dengan <i>Activity Based Costing</i> Pada Perusahaan Automobil	Analisis deskriptif komparatif	Biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	penelitian <i>Metode activity based costing</i> lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional.

2.2. Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian yang integral dengan *financial accounting*. Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikannya informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Biaya (*cost*)

berbeda dengan beban (*expense*), *cost* adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan beban (*expense*) adalah *expired cost* yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan *revenue* pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang atau jasa dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai *cost* ataupun *expense* tetapi digolongkan sebagai *loss*.

Menurut Mulyadi (2007: 24) definisi biaya dibagi atas dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

2.3 Konsep Biaya

1. Biaya Alternatif (*Opportunity cost*) biasa disebut juga dengan “ongkos sosial” Biaya ini relatif paling penting bagi para ekonom, karena timbulnya biaya ini berkaitan dengan adanya kelangkaan dan keterbatasan sumber daya. Misalnya, bila produsen memutuskan untuk membuat yang telah ditentukan maka inputnya sebetulnya bisa untuk barang lainnya, sehingga ada yang dikorbankan.

2. Biaya Akuntansi (*Account Cost*)

Biaya-biaya yang besar dikeluarkan oleh produsen untuk sebuah produksi. Misalnya, ongkos depresiasi, ongkos historis, dan lain sebagainya.

3. Biaya Ekonomi (*Economic Cost*).

Ongkos yang menunjukkan berapa biaya yang harus dikeluarkan agar sumber daya dapat digunakan pada suatu proses produksi.

2.4 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2006:50), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai :
 - a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan

baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

- c. *Overhead* semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.
2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain :
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat

dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.5 Activity Based Costing (ABC)

2.5.1 Pengertian Activity Based Costing

Activity-Based Costing (ABC) adalah suatu metode yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. Sedangkan menurut Mulyadi (2006:25) *activity based costing* merupakan metode yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Hongren (2008) mendefinisikan ABC sebagai berikut :

“ABC (*Activity Based Costing*) sebagai suatu metode perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.” Sedangkan Garrison, Noreen dan Brewer (2006) menjelaskan bahwa : “*Activity Based Costing* (ABC) adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.”

Garrison menambahkan ABC biasanya digunakan sebagai pelengkap bukan sebagai pengganti metode yang biasa dipakai perusahaan. Kebanyakan perusahaan yang menggunakan ABC memiliki dua metode biaya, metode biaya

resmi yang disiapkan untuk laporan keuangan eksternal dan ABC yang digunakan untuk pengambilan keputusan internal dan untuk menjalankan aktivitas.

2.5.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Metode ABC dapat memberikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan biayanya. Mengetahui aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan dan biaya-biayanya memungkinkan manajer memusatkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas yang dapat membuat peluang terhadap penghematan biaya.

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi metode *activity based costing* menurut Mulyadi (2007: 803) yaitu :

1. *Cost in caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Metode *Activity Based Costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

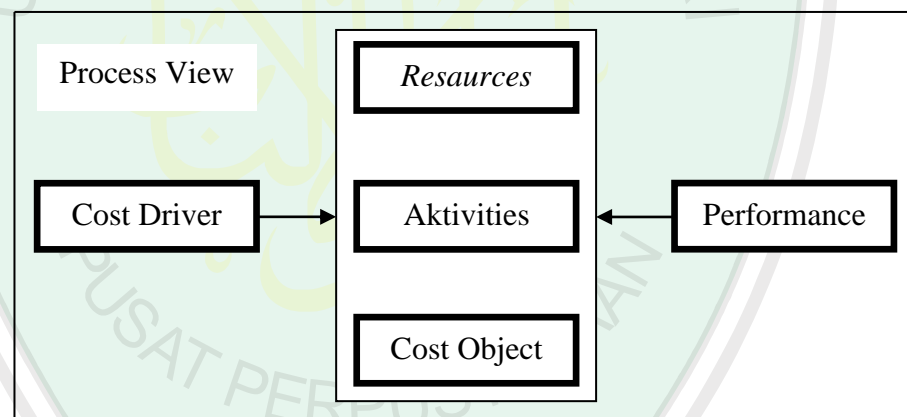
2. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pada konsep ini dasar *activity based costing* tersebut, biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (seperti: bahan, energi, tenaga kerja, dan modal) dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Dengan demikian melalui pengelolaan

aktivitas dengan baik untuk menghasilkan produk, manajemen akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

Menurut Kidwell et al (2002). Morse et al. (2003, hlm 184-185) dalam Sameer (2007:2) meringkas konsep yang mendasari *activity based costing* yaitu:

1. Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kebutuhan pelanggan mengkonsumsi sumber daya yang biaya uang.
2. Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas harus diserahkan biaya tujuan atas dasar unit kegiatan dikonsumsi oleh tujuan biaya. Biaya tujuan biasanya suatu produk atau layanan yang diberikan kepada pelanggan.



Gambar 2.1 Konsep Dasar ABC System
(Sumber : Hansen, Don R. dan Maryanne, M. Mowen, 2006)

Activity Based Costing adalah suatu metode yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

2.5.3 Tahapan Dalam *Activity Based Costing*

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost Driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. *Rasio Konsumsi* adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
3. *Cost Pool* adalah sekelompok biaya yang memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik ini berkaitan dengan tolak ukur aktivitas yang sama, untuk maksud pembebanan biaya ke produk.
4. *Homogeneous Cost Pool* merupakan kumpulan biaya dari *overhead* yang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja. Atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

Adapun tahapan penerapan *Activity Based Cost* menurut Hansen dan Mowen (2006, 48) adalah sebagai berikut :

1. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama dalam metode ABC, aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan yang sejenis. Ingatlah bahwa aktivitas

adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, indentifikasi aktivitas memerlukan suatu daftar dari semua jenis pekerjaan yang berbeda-beda, misalnya penanganan bahan, pemeriksaan, proses rekayasa, dan penyempurnaan produk.

2. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan mengguakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi setiap produk. Ukuran ini adalah kuantitas penggerak aktivitas yang digunakan oleh stiap produk, yang dihitung dengan rumus: *overhead* yang dibebankan (pada suatu produk) = tarif kelompok x unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk.

2.5.4 Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Activity Based Costing menyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka

perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan *Activity Based Costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *Activity Based Costing*, yaitu :

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *Activity Based Costing* kehilangan relevansinya. artinya *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *Activity Based Costing* justru tidak tepat karena *Activity Based Costing* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*).

Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka metode tradisional atau *Activity Based Costing* membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan metode tradisional tanpa ada masalah.

2.5.5 Manfaat dan Keunggulan *Activity Based Costing*

Beberapa manfaat dan keunggulan dari metode *Activity Based Costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Nurhayati (2004,3-4). Manfaat metode *Activity Based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah :

1. Suatu pengkajian metode ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Metode ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat.

Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.

4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continius improvement*), melalui analisa aktivitas, metode ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
5. Memudahkan Penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada metode tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Metode ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
6. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

2.5.6 Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Metode *Activity Based Costing*

Keunggulan metode *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan alokasi biaya. Metode ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang. Manfaat utama dari metode *Activity Based Costing* adalah :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Metode ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang

diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.

2. Keputusan dan kendali yang lebih baik. Metode ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. Metode ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.
4. Kemampuan metode ABC untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value adde activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Metode *Activity Based Costing* bukanlah merupakan metode yang sempurna. Menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan yang antara lain adalah:

1. Implementasi metode *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga prosentase penolakan terhadap metode ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan metode *Activity Based Costing*.
3. Masalah *joint cost* yang dihadapi metode tradisional juga tidak dapat teratasi dengan metode ini.

4. Metode *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*. Contohnya dalam penelitian dan pengembangan, biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar untuk periode yang disingkatkan akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

2.5.7 Perbandingan Antara Metode Harga Pokok Produksi Tradisional Dan Metode Harga Pokok Produksi *Activity Based Costing* (ABC)

Beberapa perbandingan antara metode harga pokok produksi tradisional dan metode harga pokok produksi *Activity Based Costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Nurhayati yang dikutip dari Amin Widjaya (2004, 4) adalah sebagai berikut :

1. Metode ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan metode tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Metode ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Metode tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila metode tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Metode ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

4. Metode ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada metode tradisional , karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

2.6. Harga Pokok Produksi

2.6.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk yang diproduksi atau harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Blocher dkk (2000:90) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan, Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu : biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Hal ini senada dengan pendapat Simamora (2000:547) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam menkonversikan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut mardiasmo (2000 : 9) dalam Andjarwani harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang

dihasilkan oleh perusahaan atau penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva.

2.6.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:71) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut, oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

2.6.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:94) dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Penentuan biaya berdasarkan pesanan (job costing)

Merupakan suatu metode penentuan harga pokok produk yang dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak. Maka dari itu, setiap pesanan mempunyai harga pokok tersendiri yang dibuat dalam job cost sheet. Pada metode ini, produksi dilakukan untuk memenuhi pesanan pelanggan.

2. Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

Process cost merupakan metode penentuan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap waktu. Pada metode ini, proses produksi diperusahaan dilaksanakan secara terus menerus, barang yang dihasilkan homogen, dan perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada waktu. Pada metode ini, produksi dilakukan untuk memenuhi persediaan.

Untuk penentuan harga pokok produksi, Mulyadi (2003:50) mengemukakan dapat dilakukan dengan metode *full costing*, *variable costing* maupun *activity based costing* (ABC). Metode *full costing* dan *variable costing* lebih dikenal sebagai metode tradisional.

1. Metode *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok

produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Variable costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi *variable* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

3. *Activity Based Costing*

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.6.4 Unsur –unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku menurut Supriyono (1999:20) adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk. Menurut Simamora (2000: 36)

Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan baku menurut Slamet (2007: 65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Dari beberapa pengertian di atas tentang biaya bahan baku, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku.

Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu.

Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya, hal ini menurut Simamora (2000: 37). Biaya tenaga kerja menurut Mulyadi (2000: 343) adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead*.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*, Menurut Hansen, Mowen (2004: 51). Biaya overhead pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya bahan penolong adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya pabrikasi yang bukan bahan baku dan tenaga kerja Menurut Simamora (2000: 38) *Overhead* pabrik juga disebut beban pabrik atau biaya produk tidak langsung.

2.7 Perspektif Islam

2.7.1 Penetapan Harga Dalam Islam

Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga membubung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada Rasul, “*Ya* Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.” Rasulullah saw menjawab:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسْعَرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

“*Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahán, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta*”. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

Para ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kedzaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan masalah pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan

ijtihad tentang masalah keduanya. Kewajiban pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak diridhainya bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

Dalam hadits lain diceritakan bahwa Abu Hurairah juga menuturkan, pernah ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw Ia lalu berkata, “*Ya Rasulullah, tetapkanlah harga.*” Rasulullah saw menjawab, “*Akan tetapi, aku hanya akan berdoa kepada Allah.*” Lalu datang orang lain dan berkata, “*Ya Rasulullah, tetapkanlah harga*” Beliau menjawab:

بَلَّ اللَّهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

“*Akan tetapi, Allahlah Yang menurunkan dan menaikkan harga*”. (HR Ahmad dan ad-Darimi).

Dalam hadist di atas jelas dinyatakan bahwa pasar merupakan hukum alam (sunatullah) yang harus dijunjung tinggi. Tak seorangpun secara individual dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah kekuatan kolektif yang telah menjadi ketentuan Allah. Pelanggaran terhadap harga pasar, misalnya penetapan harga dengan cara dan karena alasan yang tidak tepat, merupakan suatu ketidakadilan (*zulm/injustice*) yang akan dituntut pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Sebaliknya, dinyatakan bahwa penjual yang menjual dagangannya dengan harga pasar adalah laksana orang yang berjuang di jalan Allah (*jihad fii sabilillah*), sementara yang menetapkan sendiri termasuk sebuah perbuatan ingkar kepada Allah.

2.7.2 Produksi Dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu

barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam (Karim Adiwarman, 2007).

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri atau di jual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57) ayat 7:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta.(QS.51:19 dan QS.70:25). Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif

dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial. Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi.

Muhammad (2004) berpendapat bahwa sistem ekonomi Islami digambarkan seperti bangunan dengan atap akhlak. Akhlak akan mendasari bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Menurut Qardhawi dikatakan, bahwa:

“Akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah swt, dan tidak melampaui apa yang diharamkannya.”

Meskipun ruang lingkup yang halal itu sangat luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerakusan. Mereka tidak merasa cukup dengan yang banyak karena mereka mementingkan kebutuhan dan hawa nafsu tanpa melihat adanya suatu akibat yang akan merusak atau merugikan orang lain. Tergier dengan kenikmatan sesaat. Hal ini dikatakan sebagai perbuatan yang melampaui batas, yang demikian inilah termasuk kategori orang-orang yang zalim. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Al Baqarah: 229)

Sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah dan akhlak serta segala sesuatu yang menghilangkan identitas umat, merusak nilai-nilai agama, menyibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkan kebenaran,

mendekatkan kepada kebatilan, mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat, merusak kesejahteraan individu dan kesejahteraan umum.

2.8 Kerangka Berfikir

Dalam penentuan harga pokok produksi dapat dihitung dengan tiga metode yaitu *full costing*, *variabel costing* dan *activity based costing* yang dikeluarkan untuk memproduksi semua produk kemudian dibagi dengan jumlah *output* yang dihasilkan, sebenarnya metode ini akurat dan tepat apabila digunakan untuk menghitung harga pokok produksi namun hanya untuk usaha yang memproduksi satu jenis barang saja atau homogen, sedangkan untuk usaha yang memproduksi lebih dari satu jenis barang metode biaya *full costing* tidak tepat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi karena akan menimbulkan penyimpangan.

Metode *activity based costing* dalam perhitungan untuk harga pokok produksi yang memproduksi output lebih dari satu jenis lebih tepat dan akurat digunakan, karena merupakan satu-satunya metode biaya yang menghitung biaya berdasarkan aktivitas satu persatu.

CV. PATT ENGINEERING adalah sebuah badan yang bergerak dibidang produksi elektronik, yang memproduksi tujuh macam hasil output yaitu EMT Portable, EMT TM, EMT Panel, DTF Online (5 Slave), VIM, EVM, TVS.

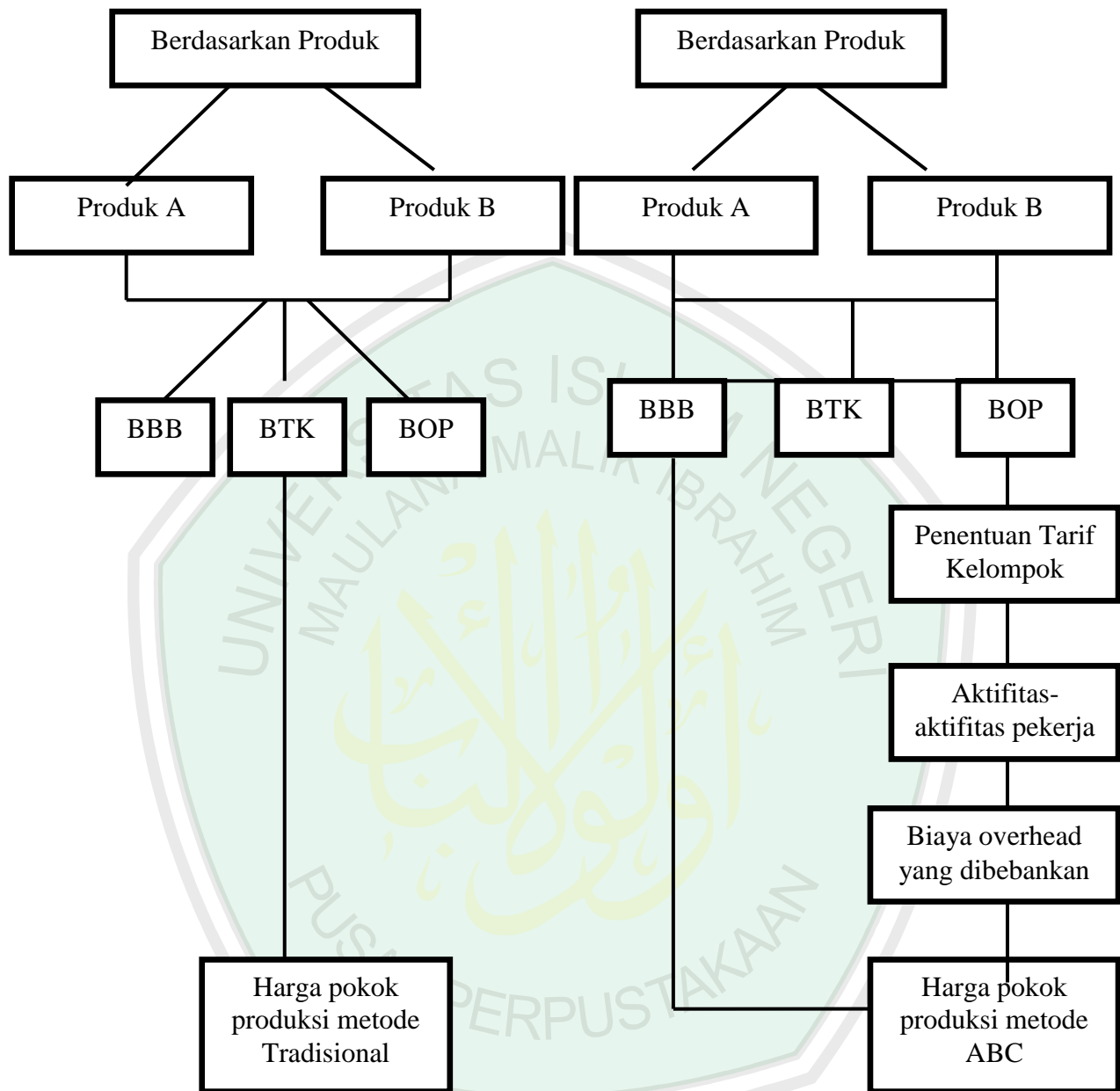
Perbedaan dalam perhitungan dalam metode tradisional dan *Activity based costing* lebih difokuskan pada biaya *overhead* pabrik dimana dalam perhitungannya untuk mendapatkan harga pokok produksi biaya *overhead* pabrik harus dipisah berdasarkan aktivitas sehingga meminimalkan selisih. Biaya

overhead pabrik yang dibebankan pada produksi alat-alat elektronik antara lain biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya tenaga kerja pengiriman, biaya telepon.

Dalam mengidentifikasi biaya *overhead* berbeda dengan pengidentifikasian biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik tidak dapat dibebankan secara merata atau sama pada semua produk yang dihasilkan karena setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas produksinya. Biaya *overhead* pabrik dapat dihitung berdasarkan aktivitas agar setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* secara tepat.

Identifikasi aktivitas pada biaya *overhead* pabrik meliputi aktivitas pembuatan perakitan, aktivitas penyolderan, aktivitas pengemasan yang masing-masing menimbulkan biaya dari setiap aktivitas produksi yang dilakukan sehingga tepat antara pembebanan biaya kepada tiap jenis hasil produksi sehingga tidak menimbulkan penyimpangan.

Pada perhitungan metode tradisional semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi yaitu EMT Portable, EMT TM, EMT Panel, DTF Online (5 *Slave*), VIM, EVM, TVS dibebankan semua langsung pada hasil output CV. PATT ENGINEERING. Proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* dan pada metode tradisional pada usaha produksi alat elektronik dapat digambarkan:



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berfikir